

Wita Lukita Sari Mustika (2003). **Pengaruh Pelatihan *Adversity Quotient* Terhadap Perilaku Mandiri Pada Remaja Di Rumah Pemulihan “X”**. Skripsi Sarjana Strata 1. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Setiap manusia diharapkan menjadi manusia yang mandiri sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Kemandirian ini muncul bukan dengan sendirinya namun dengan adanya peran keluarga yang merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi perkembangan biologis dan kepribadian seorang anak. Keluarga diharapkan untuk dapat melatih anak sedari kecil untuk bertanggung jawab, mengemukakan pendapat dan memecahkan masalahnya sendiri. Seseorang dikatakan mandiri jika orang tersebut mampu mempercayai dirinya sendiri, mampu mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan yang ada di lingkungannya, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya. Tanpa adanya peran keluarga ataupun orang tua dan orang dewasa lainnya membuat perkembangan kepribadian anak terutama perkembangan kemandiriannya menjadi terhambat.

Pada saat anak tidak mendapatkan keluarga yang seharusnya menjadi lingkungan utama dan pertama bagi perkembangan biologis dan kepribadian anak terutama dalam hal kemandirian, muncul beberapa orang yang mengambil alih peran keluarga dengan memberikan kasih sayang dan perhatian melalui sebuah tempat penampungan bagi anak-anak yang tidak pernah merasakan arti sebuah keluarga. Tempat penampungan dalam penelitian ini disebut dengan Rumah Pemulihan “X”.

Anak-anak di Rumah Pemulihan “X” berasal dari jalanan, keluarga tidak mampu dan dari pengungsian Ambon. Di sekolah, anak-anak tersebut tidak mempunyai banyak teman. Mereka takut dihina dan diejek oleh teman-teman sebayanya. Dalam kelas, jika ada materi pelajaran yang sulit, anak-anak rumah pemulihan malas bertanya pada guru. Mereka juga lebih memilih untuk menghindari konflik meskipun mereka tahu mereka tidak bersalah. Melihat fenomena yang terjadi, peneliti mengamati bahwa anak-anak di Rumah Pemulihan “X” mempunyai perilaku mandiri yang kurang baik.

Untuk mengetahui dan meningkatkan perilaku mandiri yang dimiliki oleh anak-anak di Rumah Pemulihan “X” maka peneliti memberikan pelatihan *Adversity Quotient* dengan tujuan jika terdapat anak-anak di Rumah Pemulihan “X” yang memiliki tingkat perilaku mandiri rendah, melalui pelatihan *Adversity Quotient* diharapkan menjadi meningkat.

Pelatihan *Adversity Quotient* adalah pelatihan yang mengupayakan individu untuk mengubah cara menafsirkan dan memandang segala sesuatu secara lebih positif, menumbuhkan daya juang dan pada akhirnya mengubah cara seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara mandiri. Seseorang yang tidak memiliki daya juang akan mudah menyerah pada situasi yang ada, merasa diri tidak mampu dan mempunyai cara berpikir yang salah mengenai masalah yang dihadapinya.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 remaja laki-laki berusia 12–19 tahun yang berada di Rumah Pemulihan “X”. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan *Wilcoxon Test* dan *Tau Kendall Test*.

Dengan menggunakan *Wilcoxon Test* diperoleh $p=0.028$ ini berarti ada perbedaan perilaku mandiri pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian pelatihan *Adversity Quotient*.